



MODEL BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN PERSONAL SKILL SISWA

Ikhsan

STAI Al-Hidayat Lasem Rembang,
ikhsan@staialhidayatlasem.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci: Model, Boarding School, Personal Siswa

Kata Kunci:
Model boarding school,
Personal Skill

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang model *Boarding School* dalam meningkatkan *personal skill* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana model *Boarding School* dalam meningkatkan *personal skill* siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kudus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian "field research" atau riset lapangan. Penelitian ini menggunakan teknis pendekatan "kualitatif" dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *boarding school* dalam meningkatkan kecakapan personal siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kudus menurut peneliti merupakan model pendidikan dengan keterpaduan kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Hal ini dapat dilihat dari perpaduan antara kurikulum nasional pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan kurikulum pesantren berupa program tahlidz al-qur'an pada *boarding school*.

Korespondensi:

Ikhsan
STAI Al-Hidayat
ikhsan@staialhidayatlasem.ac.id

Abstract

In general, this study aims to describe the Boarding School model in improving students' personal skills. This study aims to determine how the Boarding School model in improving students' personal skills in SMP Muhammadiyah 1 Kudus. This research is a type of "field research" or field research. This study uses a technical approach "qualitative" by using data collection techniques through observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using source triangulation. For data analysis using qualitative descriptive analysis techniques.

The results showed that the boarding school model in improving students' personal skills at Muhammadiyah 1 Kudus Junior High School according to the researchers was an education model with curriculum integration, namely the

national curriculum and the pesantren curriculum. This can be seen from the combination of the national curriculum on learning activities in schools and the pesantren curriculum in the form of the tahfidz al-qur'an program at the boarding school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk menjawab berbagai permasalahan hidup. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Keprihatinan pemerintah terhadap kualitas peserta didik terhadap peningkatan kecakapan personal peserta didik, pada tahun 2002 Depdiknas meluncurkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup. Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup membekali peserta didik, diantaranya dengan kecakapan personal yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai berbagai kecakapan yang dapat menolong dirinya untuk bertahan hidup. (Darmuki, 2019; Darmuki, 2020). Tujuan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan komunikasi (Supena dkk., 2021; Wiji, dkk, 2021; Hasanah, dkk, 2021; Hariyadi, 2018; 2019; 2021; Darmuki dkk, 2021). Sehingga dalam meningkatkan belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suprihati dkk, 2021 Darmuki dkk., 2019). Belajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, penguasaan kompetensi, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik (Darmuki & Hidayati, 2019; Darmuki & Hariyadi, 2019; 2021; Misidawati dkk, 2021).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Redja, 2002). Pada masa sekarang ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Sebab, pendidikan berfungsi sebagai meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.

Konsep baik dalam islam merupakan suatu acuan bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sendiri. Fitrah manusia adalah berakhlak mulia. Oleh karena itu bersyukur kepada Allah SWT dengan berakhlak baik insya Allah hidup kita selamat dengan dasar iman yang kuat,

teguh dan beramal sholih yang tepat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 29:

اَمْ حَوْلَهُ مَا يَهْتَدِي اَحَدٌ اَلْمَعْلُومُ اَنْ يَنْهَا

Artinya:"orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagian dan tempat kembali yang baik". Menurut Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti artinya" orang-orang yang beriman dan beramal saleh, alangkah bahagiannya bagi mereka dan tempat kembali yang baik". (Affandi dkk, 2022) Nilai-nilai kebajikan dan pelanggarannya sangat tergantung pada kebajikan masing-masing. Bagaimana manusia itu mengolah dan memilih mana seharusnya yang paling baik untuk dilakukan sehingga perbuatannya mengandung unsur kebajikan. Untuk melakukan perubahan perilaku ke arah perubahan yang baik maka perlu diberikan pembelajaran dengan sistem yang lebih baik. Sebuah manajemen yang mengatur secara total dari bangun tidur sampai tidur kembali, sehingga dapat memantau dan mendidik siswanya dalam sebuah skema pendidikan berbasis agama Islam secara total.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain hal tersebut yang terutama adalah Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijawi oleh ajaran Islam. Pendidikan ini akan berjalan dengan baik dan tercapai tujuannya melalui sebuah wadah atau lembaga pendidikan. Dengan adanya lembaga ini sistem pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan terkontrol.

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan bisa memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, dan sosial demi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Salah satu penyelenggara pendidikan yang saat ini masih dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik adalah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dimana semua peraturan dan semua aspek ditentukan oleh aturan berupa UU yang mengaturnya. Sekolah mempunyai struktur sistem pendidikan yang teratur sesuai dengan visi dan misi. Sekolah diharapkan bisa menjadi sentral dalam pendidikan terhadap peserta didiknya, namun sekolah juga berharap orang tua bisa membantu dalam pendidikan kepada anaknya agar bisa lebih terkontrol dengan baik. Model *Boarding School* adalah sebuah solusi agar peserta didik memiliki kemampuan yang sesuai tujuan pendidikan.

Boarding School merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.

Maksudin mendefinisikan bahwa *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, dimana para siswa hidup belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Kemudian Maksudin berpendapat “*Boarding School* adalah lembaga pendidikan di mana parasiswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”, sehingga dapat diartikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama dan para siswa hidup belajar secara total di lingkungan sekolah tersebut.

Sutrisno menjelaskan beberapa keunggulan dari *Boarding School* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

a. Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pelaksanaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur. Guru yang berkualitas Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain.

c. Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

d. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

e. Jaminan keamanan

Jaminan keamanan diberikan *Boarding School*, mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perkeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.

f. Jaminan kualitas

Dalam *Boarding School*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan

potensi individunya. Sedangkan di sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.

Sutrisno juga mengungkapkan (Hendriyenti, 2014) bahwa sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatannya masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah boarding perintis. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

- a. Ideologi sekolah boarding yang tidak jelas. Apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius
- b. Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)
- c. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku
- d. Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guna mengatasi problematika yang dihadapi oleh *Boarding School* (Hendriyenti, 2014) yaitu:

- a. Perlu didisain *Boarding School* yang menarik, nyaman, dan menyenangkan.
- b. Perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik.
- c. Konsep *Boarding School* tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter.
- d. Perlu sosok guru yang mempunyai keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1 x 24 jam serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang.
- e. Metode pembelajaran diberdayakan secara maksimal, sehingga kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan.
- f. Dalam pola pengasuhan perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyiasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.
- g. Manajemen sekolah, model pengelolaannya harus lebih lentur, efektif, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara konsisten.

Tujuan dari *Boarding School* biasanya mengacu kepada visi misi sekolah atau madrasah sebagai pelaksana pendidikan. Visi sekolah/madrasah yang membedakan *Boarding School* dengan pesantren, pesantren itu nyantri dari mulai ilmu pengetahuannya sampai sikapnya yang harus sikap santri. Ada pula *Boarding School* yang memiliki visi demikian. Yang paling populer sekarang ini orang mencoba mencari jalan tengah, pesantren digabung dengan teknologi moderen sedang yang moderen digabung dengan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendapat Muhammad Munir yang artinya: Dan di antara tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan nyata kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat (Muh. Musiran, 2012).

Manfaat dilaksanakannya sistem *Boarding School* (Muh. Musiran, 2012) diantaranya yaitu:

- a. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat. Terdapat perilaku santri yang terkait dengan upaya pengembangan intelektual maupun kepribadiannya.

b. Adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Menurut teori pendidikan ditemukan bahwa belajar 1 jam yang dilakukan 5 kali itu lebih baik dari pada 5 jam dilakukan dalam 1 kali.

Managemen dari *Boarding School* (Muh. Musiran, 2012) harus memiliki enam kriteria, yaitu:

- a. Tujuan, visi pendidikan di sekolah/madrasah harus jelas dan dimengerti.
- b. Peraturan di sekolah/madrasah jelas dimengerti dan konsisten
- c. Hubungan antara struktur yang ada (kepala sekolah, tata usaha, guru, murid, dan orang tua) mempunyai hubungan yang egaliter dan demokratis, namun memperhatikan tata krama ketimuran dan agama)
- d. Struktur organisasi dan personalianya memiliki kriteria yang mapan mengikuti arus jaman yang baru
- e. Tolok ukur sistem evaluasi pendidikannya ada yang disebut sukses pendidikan atau sukses pembelajaran.
- f. Managemen yang baik tidak isolatif namun mempunyai jaringan-jaringan kerja (networking) yang memadai.

Ada berbagai bentuk dan model kehidupan asrama yang berbeda-beda pada institusi pendidikan (Irfan Setiawan, 2013) Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Berdasarkan cara bermukim peserta didik

- (a) Seluruh peserta didik tinggal di asrama selama proses pendidikan
- (b) Seluruh peserta didik tinggal di asrama namun dapat pulang pada *weekend* atau hari libur
- (c) Hanya sebagian peserta didik yang tinggal di asrama dan kapan saja dapat pulang kerumah

2) Berdasarkan jenis peserta didik

- a) Boarding school untuk murid SD, SMP dan SMA yang berkelanjutan (pesantren)
- b) Boarding school untuk murid SMA (pesantren, SMK, SMA)
- c) Boarding school untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, President University dll)

3) Berdasarkan sistem kurikulum

Institusi pendidikan berasrama, terdiri dari banyak aspek yang saling berhubungan yang keseluruhan aspek tersebut akan bergerak menuju pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan saling berhubungan dengan antara satu dengan yang lainnya yang menggunakan cara-cara yang kemudian menjadi budaya. Aspek tersebut meliputi pengelola SDM, pengelola kegiatan akademik, pengelola pengasuhan, pengelola sarana prasarana, kurikulum, peraturan pendidikan, pengelola pembiayaan, dan budaya institusi yang akan dikembangkan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:¹

- a. Pengelola SDM menjamin ketersediaan tenaga pengajar, tenaga pelatih dan tenaga pengasuh pada setiap kegiatan pendidikan, pengelola SDM harus mampu menyeleksi, mengatur, menempatkan dan mengevaluasi SDM untuk mendidik para peserta didik. Sehingga para pendidik yang melaksanakan kegiatan pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dapat dijamin kualitasnya.
- b. Aspek pengelola kegiatan akademik menjamin kelancaran proses belajar mengajar dan praktik keterampilan, pengelola kegiatan akademik harus mampu mengatur mata kuliah dan mata pelatihan serta bagaimana proses tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik.
- c. Pengelola pengasuhan

Pada aspek pengelola pengasuhan bertugas untuk membina, membimbing dan mengawasi serta mengevaluasi karakter yang dibentuk pada peserta didik. Pengelola pengasuhan harus mampu mengatur irama kehidupan peserta didik di asrama. Mulai kegiatan pagi hari, siang dan malam hari ketika peserta didik akan istirahat serta menanamkan nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan melalui proses edukatif dan pembiasaan-pembiasaan.

d. Pengelola sarana prasarana

Pengelola sarana prasarana menjamin ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan berasrama yang memiliki fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan peserta didik. Lembaga pendidikan berasrama yang baik biasanya mengelola tersendiri unsur yang penting dan dapat membantu menekan pembiayaan pendidikan. Misalnya mengadakan secara swakelola makanan peserta didik. Sebagian bahan-bahan makanan (laku pauk, sayuran dan buah) disiapkan dari sarana perkebunan dan peternakan di area lingkungan lembaga pendidikan.

e. Kurikulum

Kurikulum yang baku dan up to date dapat meningkatkan kualitas hasil didik sehingga mampu bersaing di tempat dimana mereka menerapkan kemampuannya. Kurikulum harus tersusun secara baku mengikuti perkembangan kekinian ilmu pengetahuan, dan juga disusun dengan memperhatikan kebutuhan riil di tempat bekerja.

f. Peraturan pendidikan

Peraturan pendidikan diadakan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Peraturan pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan kurikulum. Namun, secara menyeluruh termasuk managemen pengelolaan dan pengaturan kehidupan peserta didik. Peraturan pendidikan terhadap pengaturan kehidupan peserta didik sebaiknya diformalisasikan secara mendetail, karena dapat saja nantinya berhubungan dengan kasus hukum diantara peserta didik, maupun lembaga pendidikan dengan peserta didik.

g. Pengelola pembiayaan

Sebesar apapun lembaga pendidikannya bila pengelolaan pembiayaan tidak diatur secara baik pastinya akan berpengaruh negatif bagi kegiatan pendidikan. Pengelolaan pembiayaan pada lembaga pendidikan berasrama pastinya banyak terbebani pada masalah pembiayaan kehidupan peserta didik yang diluar kegiatan akademik namun harus diberikan perhatian khusus, seperti makan, air, dan listrik.

h. Budaya institusi yang akan dikembangkan

Lembaga pendidikan berasrama pada umumnya memiliki tujuan pendidikan berkarakter. Pada prosesnya pembentukan karakter melalui pengkondisian-pengkondisian dan pembentukan budaya-budaya yang akan dikembangkan institusi tersebut. Beberapa nilai-nilai sosial yang umumnya dibentuk pada peserta didik di institusi pendidikan berasrama berupa iman dan ketaqwaan, kepedulian, etika, kualitas, kepemimpinan, serta kedisiplinan.

METODE

Penelitian tentang Efektifitas Model *Boarding School* dalam Meningkatkan *Personal Skill* siswa ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 1991)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulannya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2006)

Adapun didalam penelitian kualitatif yang menjadi *instrument* utama adalah peneliti sendiri. Sebab, penulisan ini merupakan tugas individu, sehingga hanya penulislah yang akan menjadi peneliti secara individu. Dalam hal ini peneliti menggunakan *instrument* berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen pengumpulan data sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama (Maksudin, 2010)

Berbagai bentuk dan model kehidupan asrama yang berbeda-beda pada institusi pendidikan Irfan Setiawan, 2013) Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan cara bermukim peserta didik
 - (a) Seluruh peserta didik tinggal di asrama selama proses pendidikan
 - (b) Seluruh peserta didik tinggal di asrama namun dapat pulang pada *weekend* atau hari libur
 - (c) Hanya sebagian peserta didik yang tinggal di asrama dan kapan saja dapat pulang kerumah

Berdasarkan cara bermukim siswa, *boarding school* SMP Muhammadiyah 1 Kudus menggunakan model seluruh peserta didik tinggal di asrama selama proses pendidikan

2. Berdasarkan jenis peserta didik

- a) *Boarding school* untuk murid SD, SMP dan SMA yang berkelanjutan (pesantren)
- b) *Boarding school* untuk murid SMA (pesantren, SMK, SMA)
- c) *Boarding school* untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, President University dll)

Berdasarkan jenis peserta didik, *boarding school* SMP Muhammadiyah 1 Kudus merupakan boarding dengan peserta didik tingkat SMP.

3. Berdasarkan sistem kurikulum

Institusi pendidikan berasrama, terdiri dari banyak aspek yang saling berhubungan yang keseluruhan aspek tersebut akan bergerak menuju pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan saling berhubungan dengan antara satu dengan yang lainnya yang menggunakan cara-cara yang kemudian menjadi budaya. Aspek tersebut meliputi pengelola SDM, pengelola kegiatan akademik, pengelola pengasuhan, pengelola sarana prasarana, kurikulum, peraturan pendidikan, pengelola pembiayaan, dan budaya institusi yang akan dikembangkan (Irfan Setiawan, 2013) Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengelola SDM menjamin ketersediaan tenaga pengajar, tenaga pelatih dan tenaga pengasuh pada setiap kegiatan pendidikan, pengelola SDM harus mampu menyeleksi, mengatur, menempatkan dan mengevaluasi SDM untuk mendidik para peserta didik. Sehingga para pendidik yang melaksanakan kegiatan pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dapat dijamin kualitasnya. Pengelola SDM *boarding school* SMP Muhammadiyah 1 Kudus menjamin ketersediaan tenaga pengajar, tenaga pelatih dan tenaga pengasuh.
- b. Aspek pengelola kegiatan akademik menjamin kelancaran proses belajar mengajar dan praktek keterampilan, pengelola kegiatan akademik harus mampu mengatur mata kuliah dan mata pelatihan serta bagaimana proses tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik. Pengelola kegiatan akademik telah membuat jadwal kegiatan serta tata tertib pada *boarding school* SMP Muhammadiyah 1 Kudus, sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan baik
- c. Pengelola pengasuhan

Pada aspek pengelola pengasuhan bertugas untuk membina, membimbing dan mengawasi serta mengevaluasi karakter yang dibentuk pada peserta didik. Pengelola pengasuhan harus mampu mengatur irama kehidupan peserta didik di asrama. Mulai kegiatan pagi hari, siang dan malam hari ketika peserta didik akan istirahat serta menanamkan nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan melalui proses edukatif dan pembiasaan-pembiasaan.

Boarding school SMP Muhammadiyah 1 Kudus memiliki guru-guru pendamping yang siap siaga selama 24 jam untuk membina, membimbing dan mengawasi serta mengevaluasi karakter yang dibentuk pada peserta didik.

d. Pengelola sarana prasarana

Pengelola sarana prasarana menjamin ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan berasrama yang memiliki fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan peserta

didik. Lembaga pendidikan berasrama yang baik biasanya mengelola tersendiri unsur yang penting dan dapat membantu menekan pembiayaan pendidikan. Misalnya mengadakan secara swakelola makanan peserta didik. Sebagian bahan-bahan makanan (laku pauk, sayuran dan buah) disiapkan dari sarana perkebunan dan peternakan di area lingkungan lembaga pendidikan.

Ketersediaan fasilitas pada *boarding school* SMP Muhammadiyah 1 Kudus cukup lengkap untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan peserta didik, seperti mushola untuk kegiatan belajar, ruang kelas, kamar tidur untuk beristirahat, lapangan untuk kegiatan olahraga, dsb.

e. Kurikulum

Kurikulum yang baku dan up to date dapat meningkatkan kualitas hasil didik sehingga mampu bersaing di tempat dimana mereka menerapkan kemampuannya. Kurikulum harus tersusun secara baku mengikuti perkembangan kekinian ilmu pengetahuan, dan juga disusun dengan memperhatikan kebutuhan riil di tempat bekerja.

Boarding school SMP Muhammadiyah 1 Kudus menerapkan kurikulum Nasional yang diperkaya dengan kurikulum Tarbiyah Islamiyah (pendidikan islam) kurikulum Tarbiyah Islamiyah pada *Boarding School* SMP Muhammadiyah 1 Kudus yang dimaksud adalah tambahan muatan: pelajaran diniyah ciri khusus (Ismuba), program Tahfizhul Qur'an (hafalan Al-Qur'an), kepanduan *hizbul wathan*, *mentoring Islamic character building Qur'an* dan pelatihan dakwah serta dibekali dengan materi kewirausahaan.

f. Peraturan pendidikan

Peraturan pendidikan diadakan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Peraturan pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan kurikulum. Namun, secara menyeluruh termasuk manajemen pengelolaan dan pengaturan kehidupan peserta didik. Peraturan pendidikan terhadap pengaturan kehidupan peserta didik sebaiknya diformalisasikan secara mendetail, karena dapat saja nantinya berhubungan dengan kasus hukum diantara peserta didik, maupun lembaga pendidikan dengan peserta didik.

Boarding school SMP Muhammadiyah 1 Kudus telah membuat tata tertib yang harus ditaati oleh semua peserta didik.

g. Pengelola pembiayaan

Sebesar apapun lembaga pendidikannya bila pengelolaan pembiayaan tidak diatur secara baik pastinya akan berpengaruh negatif bagi kegiatan pendidikan. Pengelolaan pembiayaan pada lembaga pendidikan berasrama pastinya banyak terbebani pada masalah pembiayaan kehidupan peserta didik yang diluar kegiatan akademik namun harus diberikan perhatian khusus, seperti makan, air, dan listrik.

Seluruh pemasukan dan pengeluaran *boarding school* SMP Muhammadiyah 1 Kudus telah dicatat dengan rapi dan terstruktur serta telah ada tanggung jawab dan tugasnya masing-masing sesuai fungsi keorganisasian.

h. Budaya institusi yang akan dikembangkan

Lembaga pendidikan berasrama pada umumnya memiliki tujuan

pendidikan berkarakter. Pada prosesnya pembentukan karakter melalui pengkondisian-pengkondisian dan pembentukan budaya-budaya yang akan dikembangkan institusi tersebut. Beberapa nilai-nilai sosial yang umumnya dibentuk pada peserta didik di institusi pendidikan berasrama berupa iman dan ketaqwaan, kepedulian, etika, kualitas, kepemimpinan, serta kedisiplinan.

Boarding school SMP Muhammadiyah 1 Kudus memiliki tujuan pendidikan berkarakter yaitu 10 muwashofat tullab (karakter santri) yang isinya adalah sebagai berikut:

a) Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*)

Meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.

b) Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang antara lain meliputi : Sholat, Shoum (Puasa), Tilawah Al-Qur'an, Dzikir dan Do'a sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Assunnah.

c) Pribadi yang matang (*matinul khuluk*)

Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

d) Mandiri (*qodirun alal kasb*)

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

e) Cerdas dan berpengetahuan (*mutsaqoful fikri*)

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

f) Sehat dan kuat (*qawiyul jism*)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan yubuh yang kuat, serta ketrampilan bela diri yang cukup untuk menjaga diri dari kejadian pihak lain.

g) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujahidun linafsahi*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

h) Tertib dan cermat (*munazhoman fi syu'unih*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

i) Efisien (*haritsun 'ala waqithi*)

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas

j) Bermanfaat (*nafiun lighairihi*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan ketrampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang model *boarding school* dalam meningkatkan *personal skill* siswa dapat disimpulkan bahwa Model *boarding school* dalam meningkatkan *personal skill* siswa merupakan model pendidikan dengan keterpaduan kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Hal ini dapat dilihat dari perpaduan antara kurikulum nasional pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan kurikulum pesantren berupa program tafhidz al-qur'an pada *boarding school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Darmuki, A., Hariyadi, A., (2022) The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in the Course of Qu'ran Tafsir. *International Journal of Instruction*, 15(1), 799-820.
- Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 29, Al-Qur'an Terjemah Indonesia, Departemen Agama RI, Kudus, 2006
- Anisa Rizkiani, "Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)", *Jurnal Pendidikan*, Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ,2012
- Darmuki, A. & Ahmad Hariyadi.(2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pidato Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. *Kredo*. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi. (2019). Peningkatan Keterampilan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Kredo*.2(2), 256-267.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin Hidayati. (2019). Developing Beach Ball Group Investigations Cooperative. *International ConferencesSeword Fresh*, 1-7.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin Hidayati. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Pidato Menggunakan Metode *Mind Map* pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *Kredo*.3 (2), 263-276.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021).Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Hariyadi, A., Agus Darmuki. (2019). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguanan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hariyadi, Ahmad. 2018. User Of Smart Ladder Sianke Media to Improve Student Learning Outcomes Of IV Grade Students of State Elementary School I Doropayung Pancur Rembang. *Refleksi Edukatika*. Vol. 9 (1), 107-111.
- Hasanah, U, Sarjono, Ahmad Hariyadi. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara*. Vol. 7(1). 43-52.
- Hendriyenti, "Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang", TA'DIB Vol. XIX No. 02, Edisi November 2014

- Irfan Setiawan, Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama, Smart Writing, Yogyakarta, 2013
- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, Terj. Bahrun Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, bandung, 1991, hlm. 4
- Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School, UNY Press , Yogyakarta, 2010
- Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School Di Smp It Abu Bakar", Disertasi, Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006
- Muh. Musiran, "Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah Jati Dan Smp Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora", Sinopsis Tesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012, hlm. 19
- Redja mudiyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet ke-2, hlm. 11.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 15
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Saputra, Rio Arda. Ahmad Hariyadi, Sarjono (2021) Pengaruh Konsep Diri dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1046-1053
- Misidawati, D, W. dkk. 2021. Media Vidio untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Kuliah Managemen Pemasaran di Masa Pandemi Coid-19 pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah IAIN Pekalongan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 382-388.
- Wiji Astutik, S. Sarjono, Ahmad Hariyadi. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPS Siswa kelas VII SMPN 1 Senori Tahun Ajaran 2019/2020. *Aksara*. Vol. 7(1). 37-42